

The Role of Pesantren in Indonesia's Educational Diplomacy: Jaringan, Program, dan Penguatan Soft Power (1950–2020)

Abdurrahaman Hadi¹, Livia Istiqomah², Muhammad Asro Al Munawir³

^{1,2,3)} Universitas Raden Mas Said Surakarta, Indonesia; abdurrahmanhadi130@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/11/02; Revised: 2025/11/29; Accepted: 2025/12/11

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) have become one of the oldest and most influential Islamic educational institutions in Indonesia, not just traditional ones. This study examines how they have played a role in Indonesian educational diplomacy from 1950 to 2020, particularly through their ulama networks, student exchange programs, and cross-border institutional cooperation. This study aims to trace the historical development of pesantren involvement in foreign relations, analyze the forms of international networks they have built, and explain their contribution to strengthening Indonesia's soft power. This research method uses a literature study with qualitative content analysis that allows for a comprehensive interpretation of historical documents, scientific publications, and educational cooperation archives. The research findings indicate that pesantren have consistently carried out diplomatic roles, starting from the ulama network in the 1950s, through the acceptance of foreign students in the 1980s, to the establishment of formal educational cooperation in 2000–2020. This involvement forms a channel of cultural diplomacy that strengthens the image of Indonesian Islam as moderate, peaceful, and locally characterized. Furthermore, the international alumni network generated by the mobility of students also serves as an agent for the dissemination of Indonesian values in various countries. Overall, Islamic boarding schools have proven to be influential non-state actors in educational diplomacy, as well as soft power assets capable of enhancing Indonesia's global standing.

Keywords

Educational Diplomacy, Indonesian Islam, Islamic Boarding Schools, Soft Power, International Networks.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pesantren telah menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di Indonesia. Selain berfungsi sebagai institusi pembentuk moral dan keilmuan, pesantren juga memainkan peran penting dalam hubungan Indonesia dengan dunia internasional. Sejak pertengahan abad ke-20, berbagai delegasi ulama, santri, dan institusi pesantren mulai terlibat dalam pertukaran budaya, kerja sama pendidikan, serta pengiriman beasiswa ke negara-negara Asia Selatan, Timur Tengah, hingga Afrika

(Amalia et al., 2020). Fenomena ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya bekerja dalam lingkup domestik, tetapi juga memiliki kontribusi strategis dalam diplomasi pendidikan sebagai instrumen soft power Indonesia (Ainun, 2023).

Diplomasi pendidikan merupakan bagian dari kebijakan luar negeri yang memanfaatkan sektor pendidikan untuk membangun hubungan internasional yang lebih positif dan berkelanjutan. Negara menggunakan pertukaran pelajar, program beasiswa, kurikulum, dan institusi pendidikan untuk memperkuat citra nasional, mengekspor nilai, serta menciptakan jejaring global (Royani, 2023). Dalam konteks Indonesia, diplomasi pendidikan tidak hanya dimainkan oleh universitas dan pemerintah, tetapi juga oleh lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren. Peran ini menjadikan pesantren sebagai aktor non-negara yang turut mendukung agenda politik luar negeri Indonesia (A. Maulana, 2024).

Konsep *soft power* yang diperkenalkan oleh Joseph S. Nye merujuk pada kemampuan suatu negara mempengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai, dan institusi, bukan melalui paksaan. Pesantren memiliki potensi *soft power* yang kuat melalui karakter pendidikannya yang moderat, berakar pada tradisi lokal, dan mengedepankan toleransi (Hasanah, 2023). Ketika pesantren terlibat dalam diplomasi budaya misalnya pengiriman ustaz, kerja sama pendidikan Islam di luar negeri, dan penyelenggaraan pelatihan internasional, nilai-nilai ini menjadi daya tarik yang memperkuat posisi Indonesia di dunia global, terutama sebagai negara Muslim terbesar di Asia Tenggara (M. I. Maulana, 2025).

Namun, sejumlah kajian menunjukkan bahwa keterlibatan pesantren dalam diplomasi pendidikan sering tidak terdokumentasi dengan baik dan kurang terintegrasi dalam kebijakan nasional. Banyak program kerja sama luar negeri yang berjalan secara mandiri antara pesantren dengan mitra internasional tanpa koordinasi negara (Faris, 2025). Selain itu, literatur ilmiah lebih banyak menyoroti modernisasi pesantren seperti kurikulum, manajemen, dan digitalisasi, dari pada peran globalnya. Keterbatasan data arsip, minimnya publikasi, dan kurangnya analisis historis menyebabkan kontribusi pesantren pada diplomasi pendidikan belum terekspos secara memadai dalam studi sejarah maupun manajemen pendidikan (Iqbal et al., 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memadukan analisis sejarah pesantren dengan perspektif diplomasi pendidikan dan konsep soft power. Alih-alih hanya membahas transformasi internal pesantren, penelitian ini menempatkan pesantren sebagai aktor strategis dalam hubungan luar negeri Indonesia sejak 1950 hingga 2020. Pendekatan ini membuka ruang baru untuk memahami pesantren bukan hanya sebagai lembaga tradisional, tetapi sebagai kekuatan budaya yang mampu membentuk jejaring internasional, mempengaruhi persepsi global tentang Islam Indonesia, dan berkontribusi pada agenda soft power negara (Soesilowati, 2022).

Penelitian ini penting karena diplomasi pendidikan menjadi instrumen yang semakin relevan di era global, terutama ketika citra Islam Indonesia sedang menjadi perhatian dunia. Memahami peran pesantren dalam konteks hubungan internasional dapat membantu pemerintah, organisasi Islam, dan pengelola pesantren merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengelola potensi soft power (Muttaqin, 2025). Selain itu, kajian ini dapat memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berdaya saing global, sekaligus memberikan pemahaman historis yang komprehensif bagi akademis, dan pembuat kebijakan dan masyarakat luas (Musaddad, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga persoalan utama yang berkaitan dengan peran pesantren dalam diplomasi pendidikan Indonesia sepanjang 1950–2020. *Pertama*, penelitian ini menelusuri bagaimana perkembangan historis pesantren dalam kancan hubungan luar negeri, khususnya dalam memanfaatkan jalur pendidikan sebagai medium

diplomasi yang khas dan berbeda dari instrumen diplomasi negara pada umumnya. *Kedua*, penelitian ini mengkaji bagaimana jejaring internasional, program pertukaran, serta kerja sama lintas negara dibangun dan dijalankan oleh pesantren sebagai bentuk perluasan pengaruh pendidikan Islam Indonesia di tingkat regional maupun global. *Ketiga*, penelitian ini menganalisis bagaimana berbagai aktivitas tersebut berkontribusi terhadap penguatan soft power Indonesia, terutama melalui penyebaran nilai, budaya, dan tradisi intelektual pesantren yang semakin mendapat tempat dalam percaturan diplomasi kontemporer. Dengan memfokuskan tiga aspek tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan pemahaman yang lebih utuh mengenai posisi pesantren sebagai aktor non-negara yang turut membentuk citra dan pengaruh Indonesia di dunia internasional.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi pesantren dalam peta diplomasi pendidikan Indonesia sepanjang periode 1950–2020. penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan secara historis bagaimana pesantren mulai terlibat dalam hubungan luar negeri, baik melalui pengiriman kader, penerimaan pelajar internasional, maupun partisipasi dalam program pendidikan lintas negara (Ar et al., 2023). penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan dinamika jejaring internasional yang dibangun pesantren, termasuk pola kerja sama, program pertukaran, serta aktivitas kelembagaan yang memperluas jangkauan pendidikan Islam Indonesia di tingkat global. Dan penelitian ini berupaya menjelaskan kontribusi pesantren sebagai agen soft power Indonesia, terutama melalui penyebaran nilai-nilai Islam moderat, praktik pendidikan khas pesantren, serta hubungan budaya yang mereka bangun dengan berbagai negara mitra (Eviyanti et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang utuh mengenai peran strategis pesantren dalam memperkuat diplomasi pendidikan Indonesia dan pengaruhnya terhadap citra bangsa di kancah internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu pendekatan yang mengandalkan penelusuran sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data historis, konseptual, dan empiris mengenai peran pesantren dalam diplomasi pendidikan Indonesia. Metode ini dipilih karena topik penelitian tidak membutuhkan observasi lapangan, tetapi memerlukan analisis mendalam terhadap dokumen, arsip kebijakan, karya ilmiah, dan publikasi akademik yang tersedia. Pendekatan studi pustaka dinilai efektif untuk menelaah isu-isu pendidikan Islam dan hubungan internasional, terutama ketika data historis lebih banyak terekam dalam literatur dibandingkan sumber primer langsung (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan qualitative content analysis, yaitu teknik pembacaan sistematis terhadap teks untuk mengidentifikasi tema, pola perkembangan historis, serta hubungan konseptual terkait diplomasi pendidikan, jejaring internasional, dan peran soft power pesantren. Pendekatan analitis ini memungkinkan peneliti melakukan sintesis literatur secara komprehensif tanpa interaksi lapangan, serta telah terbukti relevan dalam penelitian sosial-keagamaan dan kajian pendidikan berbasis dokumen (Saldaña, 2018). Dengan demikian, kombinasi studi pustaka dan analisis isi kualitatif memberikan fondasi metodologis yang kuat bagi penelitian ini.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Historis Keterlibatan Pesantren dalam Diplomasi Pendidikan Indonesia (1950–2020)

Keterlibatan pesantren dalam diplomasi pendidikan Indonesia dapat ditelusuri sejak awal kemerdekaan, meskipun belum terformalisasi sebagai bagian dari kebijakan luar negeri negara. Pada 1950-an, hubungan diplomatik Indonesia dengan Mesir, Pakistan, dan negara-negara Timur Tengah

membuka ruang baru bagi mobilitas santri dan ulama. Pada fase ini, beberapa tokoh pesantren—terutama dari lingkungan Nahdlatul Ulama—ikut serta dalam kunjungan resmi maupun kunjungan ilmiah ke Al-Azhar dan lembaga Islam terkemuka lainnya. Kehadiran mereka menjadi cikal-bakal jaringan intelektual pesantren di wilayah Timur Tengah (Syakhrani, 2025).

Gelombang santri Indonesia yang belajar ke Timur Tengah pada 1950–1960-an semakin memperkuat keterhubungan pesantren dengan pusat-pusat pendidikan Islam dunia. Banyak santri yang kembali ke Indonesia kemudian menduduki posisi penting dalam pesantren, organisasi Islam, dan lembaga pendidikan tinggi (Naldi, 2022). Dengan demikian, arus mobilitas akademik ini menjadi modal awal pembentukan hubungan luar negeri berbasis jaringan ulama dan alumni, meskipun berlangsung tanpa kerangka diplomasi resmi negara.

Memasuki periode 1970–1980-an, dinamika pendidikan Islam global dan meningkatnya perhatian dunia terhadap Islam Asia Tenggara turut mendorong pesantren menjadi mitra pendidikan lintas negara. Pesantren modern seperti Gontor, Tebuireng, dan Darunnajah mulai menerima pelajar dari Malaysia, Thailand Selatan, Singapura, hingga beberapa negara Afrika. Kehadiran pelajar internasional ini menempatkan pesantren sebagai titik temu kebudayaan Islam regional dan sebagai lembaga yang dipercaya membina tradisi pendidikan yang disiplin sekaligus moderat (A. Maulana, 2024).

Pada saat yang sama, lembaga internasional seperti Rabithah al-Alam al-Islami juga memberikan ruang kerja sama yang semakin luas. Mereka membuka program pertukaran, bantuan beasiswa, dan kesempatan pengiriman ustaz untuk mengajar di luar negeri (M. I. Maulana, 2025). Pola kerja sama pada masa ini bersifat organik dan informal, berkembang melalui jejaring personal ulama, hubungan alumni, dan rekomendasi antarlembaga. Diplomasi pendidikan pesantren pada fase ini muncul sebagai bentuk soft diplomacy non-negara yang bekerja melalui jaringan sosial-religius (Hendrizal, 2024).

Memasuki dekade 1990-an hingga awal 2000-an, isu moderasi Islam yang berkembang secara global menjadikan pesantren semakin relevan dalam percaturan internasional. Pemerintah Indonesia melalui Departemen Agama mulai melibatkan pesantren dalam program pertukaran budaya, pelatihan internasional, serta dialog keagamaan lintas negara dengan tujuan memperkuat citra Islam Indonesia yang moderat (Muttaqin, 2025). Kehadiran pesantren dalam forum regional maupun global memperlihatkan bahwa lembaga ini telah menjadi bagian dari upaya diplomasi kultural negara, meski tetap mengandalkan karakter kemandirian lembaga pesantren.

Pada periode 2000–2020, pesantren mengalami perubahan signifikan dalam hal manajemen internasional. Banyak pesantren mulai membangun international office, mengembangkan kurikulum berbasis global, dan menjalin memorandum of understanding (MoU) dengan lembaga pendidikan di Mesir, Sudan, Turki, Malaysia, dan Brunei (M. I. Maulana, 2025). Selain itu, sejumlah negara mengirim calon imam dan pendidik ke pesantren Indonesia untuk mengikuti pelatihan intensif, menunjukkan bahwa pesantren telah menjadi produsen nilai dan model pendidikan yang diakui secara internasional (Ainun, 2023).

Jika dilihat secara keseluruhan, perkembangan historis dari 1950 hingga 2020 memperlihatkan bahwa pesantren konsisten memanfaatkan jalur pendidikan sebagai medium diplomasi yang unik, berbasis budaya, nilai tradisional, dan jaringan ulama (Naldi, 2022). Model diplomasi kultural ini efektif dalam membangun hubungan jangka panjang yang tidak mudah diperoleh melalui diplomasi formal negara. Dengan mempromosikan Islam moderat, toleran, dan berbasis kearifan lokal, pesantren turut memperkuat citra Indonesia di dunia internasional sebagai negara Muslim yang damai dan inklusif (Royani, 2023). Oleh karena itu, pesantren dapat dikategorikan sebagai aktor non-negara yang

memainkan peran penting dalam diplomasi pendidikan Indonesia, meskipun kontribusinya kerap kurang terdokumentasi dalam arsip kebijakan resmi.

Jejaring Internasional, Program Pertukaran, dan Kerja Sama Lintas Negara Pesantren (1950–2020).

Perkembangan jejaring internasional pesantren dapat ditelusuri sejak era pasca-kolonial ketika sejumlah santri dan ulama Indonesia mulai menimba ilmu di Timur Tengah dan Asia Selatan seperti di Mesir, Pakistan, dan negara-negara Arab lainnya dan sekaligus membangun relasi personal dan kultural yang melintasi batas negara. Transformasi awal ini membentuk fondasi jaringan informal berbasis keagamaan dan keilmuan. Melalui mobilitas akademik ini, tradisi pendidikan pesantren Indonesia mulai dikenal oleh komunitas Muslim global, sekaligus membuka akses bagi santri Indonesia ke lembaga pendidikan Islam utama dunia. Jejaring ini bukan kerja sama formal, tetapi jaringan personal-ulama yang kemudian menjadi kanal penting bagi pertukaran santri, pemikiran, dan tradisi keislaman lintas negara (Iqbal et al., 2023).

Kemudian, pada kurun waktu akhir abad ke-20 (1970–1990-an), pertukaran dan kerja sama mulai mengarah ke bentuk yang lebih sistematis. Sejumlah pesantren besar membuka pintu bagi pelajar asing dari Asia Tenggara, Asia Selatan, hingga Afrika, untuk belajar di pesantren di Indonesia (Hasanah, 2023). Penerimaan pelajar asing ini menunjukkan bahwa pesantren mulai berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam transnasional dan representasi Islam Indonesia yang moderat dan kontekstual. Dalam konteks ini, santri asing tidak hanya belajar agama, tetapi juga mengalami kehidupan sosial dan budaya Indonesia, sehingga mereka menjadi “duta budaya” informal ketika kembali ke negara asal mereka. Mode pertukaran ini menjadi bagian penting dari penyebarluasan jaringan global pesantren dan memperluas pengaruh Islam Indonesia di tingkat internasional (Isbah, 2020).

Memasuki era 2000-an hingga menjelang 2020, pola kerja sama pesantren semakin formal melalui penandatanganan *memorandum of understanding* (MoU) antara pesantren atau asosiasi pesantren dengan universitas atau lembaga pendidikan di luar negeri, serta lembaga pendidikan tinggi di dalam negeri yang bersedia membuka akses bagi lulusan pesantren. Misalnya, beberapa institusi perguruan tinggi sekarang menandatangani MoU dengan asosiasi pengasuh pesantren agar lulusan santri bisa melanjutkan ke pendidikan tinggi secara lebih mudah, bahkan mendapatkan beasiswa (Salim et al., 2025). Upaya ini membantu memperkuat jalur pendidikan lintas jenjang dan memperluas kesempatan pendidikan bagi santri, serta memperkuat jaringan kelembagaan antara pesantren dan kampus modern. Langkah formal seperti ini menunjukkan kematangan dan profesionalisme dalam menjalin kerja sama global di kalangan pesantren, berbeda dengan relasi personal ultrama sebelumnya (Eviyanti et al., 2025).

Tidak hanya pertukaran pelajar dan beasiswa, pesantren kini juga menjalin kerja sama dalam bentuk program pelatihan, konferensi internasional, serta kolaborasi akademik dan penelitian. Banyak pesantren dan institusi Islam menyelenggarakan seminar internasional, kursus bahasa Arab dan Islam Nusantara, pelatihan pendidikan Islam, dan program pendidikan jarak jauh, seringkali melibatkan peserta dari berbagai negara Asia Tenggara dan dunia Islam (Nisa & Purnomo, 2025). Melalui kegiatan ini, pesantren tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membangun jaringan lintas budaya dan intelektual. Contoh terkini memperlihatkan bahwa pesantren semakin siap menjadi agen pendidikan global bukan hanya sebagai penerima, tetapi juga sebagai penyedia kapasitas intelektual dan kebudayaan Islam.

Jejaring internasional pesantren juga dipertegas melalui pengelolaan alumni dan struktur kelembagaan modern. Banyak pesantren besar sekarang memiliki kantor internasional atau divisi kerja sama luar negeri yang menangani komunikasi, pertukaran, dan kolaborasi. Dengan demikian, relasi

global yang dibangun tidak lagi bersifat sporadis, melainkan terstruktur, berkelanjutan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Struktur ini memungkinkan pesantren untuk menjalin kerja sama bukan hanya dengan institusi Islam, tetapi juga perguruan tinggi umum, organisasi internasional, dan lembaga riset serta memperluas spektrum diplomasi pendidikan yang dilakukan pesantren (Azzahidi, 2024).

Namun demikian, meskipun jejaring dan program internasional terus berkembang, terdapat tantangan signifikan dalam dokumentasi dan koordinasi. Banyak kerja sama, terutama pada periode awal tidak terdokumentasi secara formal, atau hanya tercatat dalam catatan internal pesantren. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam melakukan evaluasi komprehensif terhadap dampak dan luasnya jaringan internasional pesantren. Kurangnya data statistik, arsip digital, dan publikasi akademik yang sistematis membuat historiografi diplomasi pendidikan pesantren rentan terfragmentasi (M. I. Maulana, 2025). Tantangan ini menjadi salah satu hambatan utama dalam menjadikan peran pesantren dalam diplomasi pendidikan sebagai bagian resmi dari kebijakan luar negeri Indonesia.

Secara garis besar, analisis terhadap jejaring internasional, program pertukaran, dan kerja sama lintas negara menunjukkan bahwa pesantren secara progresif dari relasi informal ulama, hingga institusionalisasi kerja sama global telah berhasil memperluas pengaruhnya di kancah internasional (Royani, 2023). Jejaring ini tidak hanya mendukung mobilitas akademik, tetapi juga membangun kanal diplomasi budaya dan pendidikan Islam, menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi aktor non-negara yang strategis dalam kerangka diplomasi pendidikan global.

Kontribusi Pesantren terhadap Soft Power Indonesia dalam Diplomasi Pendidikan Global

Peran pesantren dalam diplomasi pendidikan global menjadi semakin menonjol sejak dua dekade terakhir, ketika Indonesia mulai memanfaatkan aset-aset budaya dan religiusnya sebagai bagian dari strategi soft power nasional. Pesantren, dengan karakter Islam yang moderat, inklusif, dan toleran, berfungsi sebagai representasi penting dari wajah Islam Indonesia di dunia internasional. Melalui pengiriman ulama, kerja sama pendidikan, dan pertukaran santri, pesantren berhasil menampilkan model keberagamaan yang damai dan berimbang. Model ini menjadi nilai jual diplomasi budaya Indonesia di dunia Muslim, sejalan dengan strategi soft power berbasis budaya dan pendidikan yang mulai diprioritaskan (Soesilowati, 2022).

Kontribusi pesantren juga terlihat melalui penyebaran nilai-nilai Islam Nusantara — sebuah corak keislaman yang mengedepankan budaya lokal, kearifan sosial, dan sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut dipromosikan melalui program kursus internasional, seminar global, dan kunjungan lembaga Islam luar negeri ke pesantren. Identitas keislaman yang moderat ini memiliki daya tarik tinggi di tengah meningkatnya kekhawatiran global terhadap ekstremisme. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai alat diplomasi yang memperkuat citra Indonesia sebagai negara Muslim terbesar yang mampu menampilkan Islam yang rahmatan lil-'alamin (Zahra, 2025).

Selain itu, kerja sama pesantren dengan lembaga pendidikan luar negeri telah membuka jalur akademik bagi mahasiswa internasional untuk belajar di Indonesia. Di beberapa pesantren besar, terdapat santri dari Malaysia, Thailand Selatan, Kamboja, hingga Afrika Timur. Mobilitas mahasiswa asing ini menciptakan efek jangka panjang berupa jejaring alumni internasional yang menjadi agen penyebaran pengaruh budaya Indonesia di negara mereka masing-masing. Alumni yang kembali ke negaranya sering melanjutkan kiprah sebagai guru, dosen, penasihat agama, atau pemimpin komunitas. Melalui mereka, gagasan dan representasi Islam Indonesia tersebar secara halus namun efektif secara inti dari mekanisme soft power (Hasanah, 2023).

Pesantren juga semakin aktif menjadi tuan rumah konferensi internasional yang menghadirkan akademisi, tokoh ulama, dan diplomat pendidikan dari berbagai negara. Forum-forum tersebut berfungsi sebagai platform dialog lintas budaya yang memperlihatkan kapasitas intelektual pesantren sekaligus menguatkan peran Indonesia sebagai pusat wacana Islam global. Kegiatan semacam ini meningkatkan reputasi pesantren sebagai institusi pendidikan yang bukan hanya lokal, tetapi juga relevan dalam percakapan internasional tentang Islam dan pendidikan modern. Kekuatan reputasi ini merupakan salah satu aset soft power yang paling strategis (Ainun, 2023).

Lebih jauh, kontribusi pesantren dalam diplomasi pendidikan global juga terlihat dari partisipasi mereka dalam program internasional untuk pengembangan masyarakat, seperti pelatihan kepemimpinan, resolusi konflik, dan pendidikan karakter. Keterlibatan pesantren dalam program-program ini memperlihatkan kapasitas mereka dalam membangun masyarakat yang damai dan berkelanjutan, sesuatu yang banyak diapresiasi oleh negara-negara mitra. Kerja kolaboratif semacam ini memperluas peran pesantren dari sekedar lembaga pendidikan menjadi aktor pembangunan sosial lintas negara (Musaddad, 2023).

Dengan demikian, rangkaian kontribusi pesantren mulai dari pertukaran pendidikan, diplomasi budaya, penyebaran nilai Islam moderat, hingga partisipasi dalam forum global secara konsisten memperkuat posisi Indonesia dalam diplomasi soft power. Pesantren berhasil menunjukkan bahwa lembaga tradisional tidak hanya mampu beradaptasi, tetapi juga menjadi kekuatan strategis yang mendukung kebijakan luar negeri Indonesia melalui jalur pendidikan, budaya, dan hubungan antar masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki posisi strategis dalam diplomasi pendidikan Indonesia sepanjang 1950–2020. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan berakar kuat dalam budaya Nusantara, pesantren tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan keagamaan, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan internasional melalui pertukaran pelajar, pengiriman ulama, serta partisipasi dalam program pendidikan global. Melalui pendekatan sejarah dan studi pustaka, tampak bahwa keterlibatan pesantren dalam dinamika hubungan luar negeri telah berlangsung sejak awal kemerdekaan dan terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan akan diplomasi berbasis budaya dan pengetahuan.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa jejaring internasional pesantren berkembang melalui kerja sama dengan negara-negara Asia Tenggara, Timur Tengah, Afrika, hingga Eropa. Pesantren menjadi penghubung penting dalam pertukaran intelektual, penguatan hubungan antar masyarakat, serta mobilitas santri dan ulama lintas negara. Program beasiswa, pertukaran akademik, konferensi internasional, dan kunjungan kelembagaan memperlihatkan bahwa pesantren mampu membentuk jaringan yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial, pendidikan, dan kultural. Jaringan ini menjadi modal penting bagi perluasan pengaruh pendidikan Islam Indonesia di kancah global.

Pada akhirnya, serangkaian aktivitas internasional tersebut memperkuat soft power Indonesia. Pesantren berhasil menampilkan Islam Indonesia yang moderat, toleran, dan berakar pada budaya lokal, sehingga memberikan citra positif di mata dunia. Melalui alumni internasional, kolaborasi pendidikan, dan diplomasi budaya, pesantren berkontribusi terhadap pembentukan persepsi global tentang Indonesia sebagai pusat Islam yang damai dan inklusif. Dengan demikian, pesantren bukan hanya aktor domestik dalam sistem pendidikan nasional, tetapi juga aktor non-negara yang berperan

signifikan dalam mendukung agenda diplomasi pendidikan dan strategi soft power Indonesia di tingkat internasional.

REFERENSI

- Ainun, N. (2023). Transformasi Santri Go Internasional dan Islami Pesantren di Masa Depan. *Journal of Education, Human Development, and Community Engagement*, 1(1), 35–46.
- Amalia, N. R., Studi, P., Hubungan, I., & Gontor, U. D. (2020). Strategies For Improving The Identity Of Pesantren Through International Cooperation In The Context Of Educational Diplomacy. *Dauliyah*, 5, 115–125.
- Ar, S., Rozi, A. B., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Usymuni, A., Indonesia, S., Indoenesia, B. P., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Usymuni, A., Indonesia, S., Islam, P., & Islam, S. (2023). Significance of Islamic Education Institutions "Pesantren" in Strengthening Moderate Islamic Studies in Indonesia. *Journal of Islamic Education*, 8, 81–96.
- Azzahidi, I. (2024). Kerjasama Paradiplomasi Pemerintah Pattani Bersama Pemerintah Ponorogo Untuk Pengembangan Pendidikan Islam di Thailand. *Jisiera: The Journal of Islamic Studies and International Relations*, 8, 32–44. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13955240>
- Eviyanti, L., Nugraha, E., Hidayat, W., & Syarifudin, E. (2025). Modern Islamic Boarding School Education Management: Adaptation Strategies to Face the Challenges of Globalization. *International Journal of Asian Business and Development (Metropolis)*, 1(2), 81–94.
- Faris, M. S. (2025). Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Santri di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Di era kerajaan Jawa misalnya pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam , di era perlawanan rakyat , di era kemerdekaan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3.
- Hasanah, E. P. (2023). *Islam Indonesia Dan Diplomasi Soft Power*. 1–26.
- Hendrizal. (2024). Transformasi Pendidikan Islam Di Pesantren Pada Era Globalisasi. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, 10, 231–244.
- Iqbal, M., Enhas, G., Zahara, A. N., & Basri, B. (2023). Sejarah , Transformasi , dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Pendahuluan Eksistensi pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang kuat seiring dengan sejarah panjang Islam di negara ini . Di tengah modernisasi dan perkembangan dunia pend. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(3), 289–310. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>
- Isbah, M. F. (2020). Pesantren In The Changing Indonesian Context: History And Current Developments. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 65–106.
- Maulana, A. (2024). Santri ' s Multi-Track Diplomacy In Promoting The Islam Nusantara Identity To Global. *Journal of Islamic Civilization*, 1013, 177–191.
- Maulana, M. I. (2025). *Analisis Kritis Strategi Internasionalisasi Pendidikan Pesantren dalam Kerangka Integrasi Islam Nusantara di Kawasan ASEAN A Critical Analysis of the Internationalization Strategy of Pesantren Education within the*.
- Musaddad, A. (2023). Transformation of Islamic Boarding Schools as Islamic Education Institutions in Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 4(01), 74–82. <https://doi.org/10.35719/jier.v4i1.319>
- Muttaqin, A. I. (2025). Institutional Adaptation of Islamic Boarding Schools in Indonesia : Balancing Tradition and Modern Education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 09(03), 1016–1029.
- Naldi, A. (2022). Network Of The Middle East Nusantara Ulama. *AT-TAZAKKI*, 6(2), 233–254.
- Nisa, D., & Purnomo, J. (2025). Modern Pesantren : Shaping Future Leaders Based on Islamic Values. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 08(01), 17–30.
- Royani, A. (2023). Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 124–145.
- Saldaña, M. B. M. A. M. H. J. (2018). *Qualitative Data Analysis* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.

- Salim, N. A., Zaibi, M., Brantasari, M., & Ikhsan, M. (2025). Islamic Boarding School Leadership Innovation: From Traditional to Modernization of Education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5, 447–460.
- Soesilowati, S. (2022). Diplomasi Soft Power Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan. *Global & Strategis*, 293–308.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif* (2nd ed.). Alfabeta.
- Syakhrani, A. W. (2025). Transformasi Pondok Pesantren dalam Perspektif Kajian Literatur: Dinamika dan Inovasi Pendidikan Islam di Era Modern. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3, 1–13.
- Zahra, W. A. (2025). Quality Education through Pesantren, Madrasahs, and Islamic Schools in Globalization Dynamics: Pendidikan Berkualitas Melalui Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam dalam Dinamika Globalisasi. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(3), 1–14. <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i3.1776>